

## **PENERAPAN ART THERAPY MENGGAMBAR BEBAS TERHADAP TANDA DAN GEJALA PASIEN GSP: HALUSINASI PENDENGARAN DI RSJ. DAERARH PROVINSI LAMPUNG**

### **APPLICATION OF ART THERAPY FREE DRAWING ON SIGNS AND SYMPTOMS OF GSP PATIENTS: HEARING HALUSINATIONS AT A MENTAL HOSPITAL IN THE LAMPUNG PROVINCE**

Sylvia Ravena Fernanda<sup>1</sup>, Nury Luthfiyatil Fitri<sup>2</sup>, Uswatun Hasanah<sup>3</sup>,  
<sup>1,2,3.</sup> Akademi Keperawatan Dharma Wacana Metro  
Email: [ravenasylvia7@gmail.com](mailto:ravenasylvia7@gmail.com)

#### **ABSTRAK**

Gangguan jiwa (*mental disorder*) merupakan salah satu dari empat masalah kesehatan utama di dunia. Penyebab tingginya masalah skizofrenia dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya faktor keturunan, faktor lingkungan, psikososial dan penggunaan obat-obatan terlarang. Diantara gejala yang paling umum ditemukan pada penderita skizofrenia adalah halusinasi yang dapat menyebabkan munculnya histeria, rasa lemah, tidak mampu mencapai tujuan, ketakutan yang berlebihan, dan pikiran yang buruk. Salah satu bentuk terapi yang dapat diberikan pada pasien halusinasi adalah *art therapy* menggambar bebas. Tujuan penerapan ini adalah untuk perubahan tanda dan gejala halusinasi pendengaran sebelum dan setelah pemberian *art therapy* menggambar bebas. Rancangan karya tulis ilmiah ini menggunakan desain studi kasus. Subjek yang digunakan dua orang pasien halusinasi pendengaran di RSJ. Daerah Provinsi Lampung tahun 2022. Analisa data dilakukan menggunakan analisis deskriptif. Hasil penerapan menunjukkan bahwa Karakteristik subyek I (Ny. R) yaitu berumur 26 tahun, jenis kelamin perempuan, pendidikan SLTP, status pekerjaan tidak bekerja. Sedangkan subyek II (Ny. Y) berumur 28 tahun, jenis kelamin perempuan, pendidikan SMP, status pekerjaan tidak bekerja. Tanda dan gejala halusinasi pada subyek I (Ny. R) sebelum penerapan yaitu sebanyak 5 (38,5%) tanda gejala dan pada subyek II (Ny. Y) sebanyak 6 (46,2%) tanda gejala. Tanda dan gejala halusinasi pada subyek I (Ny. R) setelah penerapan *art therapy* menggambar bebas yaitu sebanyak 3 (23,1%) tanda gejala dan pada subyek II (Ny. Y) sebanyak 4 (30,8%) tanda gejala atau pada kedua subyek mengalami selisih penurunan sebesar 15,4%. Pada subyek I(Ny.R) dan subyek II(Ny.Y) terjadi pengaruh penurunan sebesar 36,36%. Disarankan agar pasien halusinasi pendengaran hendaknya dapat menerapkan *art therapy* menggambar bebas secara mandiri agar dapat mengontrol tanda gejala halusinasi.

Kata Kunci : Art Therapy Menggambar Bebas, tanda gejala halusinasi pendengaran  
Kepustakaan : 19 (2013-2022)

#### **ABSTRACT**

Mental disorders are one of the four main health problems in the world. The cause of the high problem of schizophrenia can be influenced by various factors, including heredity, environmental factors, psychosocial and the use of illegal drugs. Among the most common symptoms found in people with schizophrenia are hallucinations which can cause hysteria, weakness, inability to achieve goals, excessive fear, and bad thoughts. One form of therapy that can be given to patients with hallucinations is free drawing art therapy. The purpose of this application is to change the signs and symptoms of auditory hallucinations before and after giving free drawing art therapy. The design of this scientific paper uses a case study design. The subjects used were two patients with auditory hallucinations in the Mental Hospital Lampung Province in 2022. Data analysis was carried out using descriptive analysis. The results of the application show that the characteristics of subject I (Mrs. R) are 26 years old, female gender, junior high school education, job status not working. Meanwhile, subject II (Mrs. Y) is 28 years old, female gender, junior high school education, job status is not working. Signs and symptoms of hallucinations in subject I (Mrs. R) before application were 5 (38.5%) signs of symptoms and in subject II (Mrs. Y) as many as 6 (46.2%) signs of symptoms. Signs and symptoms of hallucinations in subject I (Mrs. R) after the application of free drawing art therapy were 3 (23.1%) signs of symptoms and in subject II (Mrs. Y) as many as 4 (30.8%). signs of symptoms or in both subjects experienced a decrease of 15.4%. In subject I (Mrs. R) and subject II (Mrs. Y) there was a decrease in effect of 36,36%. It is recommended that hearing impaired patients can apply free drawing art therapy independently in order to control the signs of hallucinations.

Keywords : Art Therapy Free Drawing, signs and symptoms of auditory hallucinations  
Literature : 19 (2013-2022)

## PENDAHULUAN

Gangguan jiwa (*mental disorder*) merupakan salah satu dari empat masalah kesehatan utama di negara-negara maju, modern, dan industri. Keempat masalah utama tersebut adalah penyakit degeneratif, kanker, gangguan jiwa, dan kecelakaan. Peningkatan kasus gangguan jiwa pada akhirnya akan menurunkan produktifitas kerja, kualitas hidup secara nasional dan negara akan kehilangan satu generasi sehat yang akan meneruskan perjuangan dan cita-cita bangsa.<sup>1</sup> Badan kesehatan dunia (*World Health Organization/WHO*) mengungkapkan bahwa saat ini terdapat sekitar 24 juta orang di dunia atau 1 dari 300 orang (0,32%) di dunia mengalami gangguan jiwa khususnya skizofrenia.<sup>12</sup>

Berdasarkan data di Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung yang diketahui bahwa jumlah pasien yang ditangani pada tahun 2021 cukup tinggi yaitu terdapat 20.419 pasien dan dari jumlah tersebut 77,3% merupakan kasus skizofrenia. Untuk pasien rawat inap yaitu sebanyak 575 dan sebesar 90% merupakan pasien skizofrenia. Sementara untuk pasien rawat jalan yaitu sebanyak 19.851 pasien dan 78,5% diantaranya adalah pasien skizofrenia. (RSJ Daerah Provinsi Lampung, 2022).

Penyebab tingginya masalah skizofrenia dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya faktor keturunan, faktor lingkungan, psikososial dan penggunaan obat-obatan terlarang. Diantara gejala yang paling umum ditemukan pada penderita skizofrenia adalah halusinasi.<sup>12</sup> Papolos

dan Papolos (2002) menyatakan bahwa halusinasi dan delusi mencapai 90% pada individu dengan skizofrenia.<sup>7</sup> Sumber lain menyebutkan bahwa jenis halusinasi yang paling banyak ditemukan pada pasien skizofrenia adalah halusinasi pendengaran yang mencapai 70% pasien, sementara halusinasi penglihatan 20%, dan sisanya sebesar 10% adalah halusinasi penghidu, pengecapan dan peraba.<sup>9</sup>

Dampak yang ditimbulkan akibat halusinasi cukup beragam, seperti munculnya histeria, rasa lemah, tidak mampu mencapai tujuan, ketakutan yang berlebihan, dan pikiran yang buruk. Sebagai upaya meminimalkan komplikasi atau dampak dari halusinasi tersebut dibutuhkan pendekatan dan penatalaksanaan untuk mengatasi gejala halusinasi.<sup>5</sup>

Salah satu bentuk terapi yang dapat diberikan pada pasien halusinasi adalah *art therapy* menggambar bebas. Terapi ini merupakan terapi yang mendorong seseorang untuk mengekspresikan, memahami emosi melalui ekspresi artistic, dan melalui proses kreatif. Menurut *American art therapy association* dijelaskan bahwa terapi seni menggambar merupakan sebuah layanan yang memanfaatkan media seni, gambar, proses seni kreatif dan tanggapan klien untuk produksi seni yang dibuat sebagai refleksi perkembangan individu, kemampuan, kepribadian, minat, keprihatinan dan konflik.<sup>10</sup>

Penelitian yang dilakukan.<sup>4</sup> menunjukkan bahwa *art therapy* terbukti efektif

berpengaruh terhadap kemampuan pasien mengontrol halusinasi. Penelitian yang dilakukan.<sup>2</sup> juga menunjukkan bahwa pemberian terapi okupasi aktivitas menggambar terbukti berpengaruh terhadap perubahan halusinasi pada pasien skizofrenia. Studi *literature review* yang dilakukan.<sup>3</sup> menyimpulkan bahwa terapi menggambar terbukti dapat menurunkan atau mengontrol tanda dan gejala yang timbul pada pasien dengan halusinasi, terapi ini dapat direkomendasikan sebagai salah satu terapi rutin untuk pasien halusinasi.

Berdasarkan fenomena di atas, maka penulis tertarik melakukan intervensi keperawatan tentang “Penerapan *Art Therapy* menggambar bebas terhadap tanda dan gejala pasien GSP: Halusinasi Pendengaran di RSJ. Daerah Provinsi Lampung Tahun 2022”.

### METODE

Rancangan karya tulis ilmiah ini menggunakan desain studi kasus (*case study*), Subjek dalam karya tulis ilmiah ini adalah 2 (dua) orang pasien dengan masalah keperawatan GSP: halusinasi pendengaran. Adapun kriteria subjek dalam karya tulis ilmiah ini adalah sebagai berikut:

1. Bersedia menjadi responden
2. Klien kooperatif, stabil dan mau mengikuti kegiatan
3. Tidak memiliki keterbatasan aktivitas fisik

Alat yang digunakan dalam pengumpulan data pada intervensi karya tulis ilmiah ini yaitu lembar

observasi yang berisikan tanda gejala halusinasi pendengaran sesuai kajian teori. Pengisian lembar observasi dilakukan dengan memberikan tanda ceklist (√).

Kegiatan ini akan dilakukan 3 kali sehari selama 3 hari.

### HASIL PENERAPAN

Berdasarkan hasil penerapan, di dapatkan gambaran umum subyek penerapan sebagaimana dapat di lihat pada uraian berikut:

#### a. Subyek I (Ny. R)

Data	Keterangan
Nama	Ny. R
Usia	26 Tahun
Jenis Kelamin	Perempuan
Agama	Islam
Suku Bangsa	Aceh
Pendidikan	SLTA
Terakhir	
Status	Belum menikah
Perkawinan	
Pekerjaan	Tidak bekerja
Tanggal	12 Mei 2022
Masuk RS	
Riwayat	Tidak ada
Keluarga	
dengan	
gangguan jiwa	
Frekuensi	1 kali
Masuk RS	
Alasan Masuk	Mengamuk,
RS	gelisah, modar- mandir bicara sendiri, menggangu lingkungan umum.

#### b. Subyek II (Ny. Y)

Data	Keterangan
Nama	Ny. Y
Usia	28 Tahun

Jenis Kelamin	Perempuan
Agama	Islam
Suku Bangsa	Jawa
Pendidikan Terakhir	SMP
Status Perkawinan	Belum menikah
Pekerjaan	Tidak bekerja
Tanggal Masuk RS	14 Mei 2022
Riwayat Keluarga dengan gangguan jiwa	Tidak ada
Frekuensi Masuk RS	2 kali yaitu 2018 dan 2022
Alasan Masuk RS	Mengamuk, melempar barang-barang, mengurung diri di kamar, bicara sendiri

Adapun perkembangan tanda dan gejala halusinasi pendengaran sebelum dan setelah intervensi dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1**  
**Tanda dan Gejala Halusinasi Sebelum dan Sesudah Penerapan Art Therapy Menggambar Bebas**

No	Tanda dan Gejala Halusinasi	Sebelum		Sesudah	
		Ny.R	Ny. Y	Ny.R	Ny.Y
1	Mendengar suara bisikan	√	√	√	√
2	Merasakan sesuatu melalui indra perabaan, penciuman, pengecapan	-	-	-	-
3	Distorsi sensori	√	√	√	√

4	Menyatakan kesal	-	-	-	-
5	Respon tidak sesuai	-	-	-	-
6	Menyendiri	√	√	-	-
7	Melamun	√	√	-	√
8	Disorientasi waktu, tempat, atau situasi	-	-	-	-
9	Curiga	-	-	-	-
10	Melihat ke satu arah	-	-	-	-
11	Mondar-mandir	√	√	√	√
12	Bicara sendiri	-	√	-	-
13	Konsentrasi buruk	-	-	-	-
<b>Jumlah Gejala Yang Muncul</b>		5	6	3	4
<b>Persentase</b>		<b>38,5%</b>	<b>46,2%</b>	<b>23,1%</b>	<b>30,8%</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>42,35%</b>		<b>26,95%</b>	
<b>Selisih</b>		<b>15,4%</b>			
<b>Pengaruh penurunan</b>		<b>36,36%</b>			

## PEMBAHASAN

### a.Usia

Berdasarkan hasil pengkajian diketahui bahwa usia kedua subyek berada pada usia produktif dimana subyek I (Ny. R) berusia 26 tahun dan subyek 2 (Ny. Y) berusia 28 tahun. Hal ini sejalan dengan studi longitudinal berbasis populasi yang dilakukan.<sup>6</sup> yang menemukan bahwa sebagian besar (45,52%) skizofrenia terjadi pada usia 18 tahun hingga 44 tahun terutama pada mereka yang berpenghasilan rendah.<sup>8</sup> menginformasikan bahwa tingginya persentase jumlah pasien skizofrenia yang berada pada rentang usia

produktif diduga disebabkan tekanan berat yang dialami dalam usia produktif, pada usia inilah seseorang dituntut agar dapat menghasilkan sesuatu baik untuk diri sendiri, keluarga, maupun lingkungan.

#### **b. Jenis Kelamin**

Berdasarkan hasil pengkajian didapatkan bahwa kedua subyek dalam penerapan ini berjenis kelamin perempuan. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan.<sup>6</sup> melalui studi longitudinal berbasis populasi dimana sebagian besar (50,57%) skizofrenia terjadi pada wanita sedangkan pada laki-laki ditemukan sebesar 49,13%. Jenis kelamin merupakan bagian dari faktor pemungkin terjadinya skizofrenia Seaward.<sup>7</sup> menyebutkan bahwa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya skizofrenia adalah karena tidak adanya penghasilan, adanya kekerasan, tidak memiliki tempat tinggal (tunawisma), kemiskinan dan diskriminasi ras, golongan usia maupun jenis kelamin.<sup>8</sup> menyebutkan bahwa pada setiap tipe skizofrenia persentase jumlah pasien pria lebih tinggi dibandingkan pasien wanita. Hal ini diduga disebabkan oleh tekanan yang dialami oleh pria lebih berat dibandingkan wanita. Pria berbeda dengan wanita yang dapat melepaskan emosi melalui menangis atau menceritakan masalahnya, sehingga masalah terakumulasi dan tidak dapat dihadapi lagi.

#### **c. Pekerjaan**

Berdasarkan hasil pengkajian didapatkan bahwa kedua subyek penerapan ini memiliki aktivitas

pekerjaan. Status pekerjaan seseorang dapat menggambarkan kondisi ekonomi keluarga. Individu yang memiliki pekerjaan dan penghasilan yang cukup akan dapat mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga, sebaliknya individu yang tidak memiliki aktivitas pekerjaan cenderung tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari sehingga hal tersebut merupakan bagian dari stressor.<sup>6</sup> menyebutkan bahwa faktor risiko sosial ekonomi yang terkait dengan skizofrenia termasuk ketimpangan pendapatan, deprivasi sosial ekonomi, urbanitas, migrasi, dan status sosial ekonomi orang tua yang lebih rendah. Berbagai penelitian telah mengaitkan kemiskinan dan tekanan ekonomi dengan skizofrenia dimana tingkat pendapatan rumah tangga yang lebih rendah secara signifikan meningkatkan kemungkinan skizofrenia.

#### **d. Pendidikan**

Berdasarkan hasil pengkajian ditemukan bahwa kedua subyek dalam penerapan ini memiliki jenjang SLTP atau masuk dalam kriteria pendidikan dasar.<sup>7</sup> faktor sosial budaya seperti pendidikan dapat mempengaruhi kualitas kesehatan jiwa individu, pendidikan yang rendah dapat menjadi pencetus terjadinya skizofrenia dan pendidikan dapat terjadi sumber koping individu dalam mengatasi stress. Studi yang dilakukan<sup>11</sup> menunjukkan bahwa pendidikan merupakan faktor resiko kejadian skizofrenia dengan nilai OR 1,99, artinya bahwa orang yang memiliki pendidikan rendah akan berisiko 1,2 kali lebih besar menderita skizofrenia

dibandingkan dengan pendidikan tinggi. Pendidikan merupakan sarana strategis untuk meningkatkan kualitas seseorang, juga suatu bangsa. Selain sebagai suatu sarana sosial, pendidikan juga merupakan salah satu dasar dari penentu kualitas hidup seseorang. Individu dengan kemampuan yang terbatas/edukasi yang rendah serta kompetensi yang kurang akan tersisih dari kompetisi pekerjaan dan memiliki prospek ekonomi yang buruk. Individu yang putus sekolah sejak dini akan menghadapi resiko normatif dari masyarakat di sekitarnya seperti dikucilkan karena kemampuannya yang berkurang, juga menghadapi resiko kemiskinan yang lebih tinggi dan hal tersebut merupakan faktor pencetus terjadinya skizofrenia.

### **Tanda Gejala Halusinasi Sebelum dan Sesudah Dilakukan Penerapan *Art Therapy* Menggambar Bebas**

sebelum dilakukan penerapan *art therapy* menggambar bebas, tanda gejala halusinasi yang ditemukan pada subyek I (Ny. R) sebanyak 5 (38,5%) tanda gejala yaitu mendengar suara bisikan, distorsi sensori, menyendiri, melamun dan mondar-mandir. Setelah dilakukan penerapan *art therapy* menggambar bebas selama 3 hari, tanda gejala yang ditemukan pada subyek I (Ny. R) menurun menjadi 3 (23,1%) tanda gejala. Sedangkan pada subyek II (Ny. Y) tanda gejala halusinasi yang ditemukan sebelum penerapan yaitu sebanyak 6 (46,2%) tanda gejala meliputi mendengar suara bisikan,

distorsi sensori, menyendiri, melamun, mondar-mandir dan bicara sendiri. Setelah penerapan tanda gejala subyek I (Ny. Y) menurun menjadi 4 (30,8%) tanda gejala atau terjadi selisih penurunan sebesar 15,4%. Pada subyek I (Ny. R) dan subyek II (Ny. Y) terjadi pengaruh penurunan sebesar 36,36%.

Hasil penerapan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan.<sup>4</sup> bahwa *art therapy* terbukti efektif berpengaruh terhadap kemampuan pasien mengontrol halusinasi. Penelitian yang dilakukan.<sup>2</sup> juga menunjukkan bahwa pemberian terapi okupasi aktivitas menggambar terbukti berpengaruh terhadap perubahan halusinasi pada pasien skizofrenia. Studi *literature review* yang dilakukan.<sup>3</sup> menyimpulkan bahwa terapi menggambar terbukti dapat menurunkan atau mengontrol tanda dan gejala yang timbul pada pasien dengan halusinasi, terapi ini dapat direkomendasikan sebagai salah satu terapi rutin untuk pasien halusinasi.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan penerapan yang dilakukan terapi menggambar bebas terbukti efektif untuk menurunkan tanda dan gejala pada pasien halusinasi pendengaran dimana terjadi penurunan sebanyak 3 (23,1%) tanda gejala dan pada subyek II (Ny. Y) sebanyak 4 (30,8%) tanda gejala halusinasi dari 13 aspek yang dinilai atau pada kedua subyek mengalami selisih penurunan sebesar 15,4%. Pada subyek I (Ny. R) dan subyek

II(Ny.Y) dan terjadi pengaruh penurunan sebesar 36,36%.

#### DAFTAR PUSTAKA

1. Candra, I. W., Ekawati, I. G. A., & Gama, I. K. (2014). Terapi Musik Klasik Terhadap Perubahan Gejala Perilaku Agresif Pasien Skizofrenia. *Naskah Publikasi Poltekkes Denpasar*, 1(2), 1–9.
2. Candra, I. W., Rikayanti, N. K., & Sudiantara, I. K. (2017). Terapi Okupasi Aktivitas Menggambar Terhadap Perubahan Halusinasi Pada Pasien Skizofrenia. *Jurnal Keperawatan Politeknik Denpasar*, 1(3), 1–7. Diambil dari [http://poltekkes-denpasar.ac.id/files/JURNAL\\_GEMA\\_KEPERAWATAN/DESEMBER\\_2014/ARTIKEL\\_I\\_Wayan\\_Candra\\_dkk.,pdf](http://poltekkes-denpasar.ac.id/files/JURNAL_GEMA_KEPERAWATAN/DESEMBER_2014/ARTIKEL_I_Wayan_Candra_dkk.,pdf)
3. Fatihah, Nurillawaty, A., Yusrini, & Sukaesti, D. (2021). Literature Review : Terapi Okupasi Menggambar Terhadap Perubahan Tanda Dan Gejala Halusinasi Pada Pasien Gangguan Jiwa. *Jurnal Keperawatan Merdeka (JKM)*, 1(1), 93–101.
4. Furyanti, E., & Sukaesti, D. (2018). Art Therapy Melukis Bebas Terhadap Kemampuan Pasien Mengontrol Halusinasi. *Jurnal Kesehatan Universitas Esa Unggul*, 3(6), 1–10.
5. Hidayati, W. C., Rochmawati, D. H., & Targunawan. (2014). Pengaruh Terapi Religius Zikir Terhadap Peningkatan Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Halusinasi Di RSJD Dr. Amino Gondohutomo Semarang. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan (JIKK)*, 1(1), 1–9.
6. Lee, C. Te, Yueh Hsiao, C., Fu Lee, J., Chen, Y. C., Ndi Nfor, O., Huang, J. Y., ... Po Liaw, Y. (2018). Relationship between Schizophrenia and Low-Income Based on Age and Sex: Results from a Nation-wide Population-Based Longitudinal Study. *Neuropsychiatry*, 08(03), 1000–1006. <https://doi.org/10.4172/neuropsychiatry.1000426>
7. Lelono, S. K., Damayanti, R., & Ardinata. (2015). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Lampung: LP2M IAIN raden Intan.
8. Nisa, A., Fitriani, V. Y., & Ibrahim, A. (2014). Karakteristik Pasien Dan Pengobatan Penderita Skizofrenia di RSJD Atma Husada Mahakam Samarinda. *Tetrahedron Letters*, 55, 3909.
9. Nurhalimah. (2016). *Modul Bahan Ajar Cetak Keperawatan Jiwa*. Jakarta: Kemenkes RI; Badan Pengembangan dan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Kesehatan.
10. Setyoadi, & Kushariyadi. (2016). *Terapi Modalitas Keperawatan Pada Klien Psikogeriatrik* (A. Suslia, Ed.). Jakarta: Salemba Medika.
11. Sudarmono, Afni, N., Andri, M., & Rafiudin. (2018). Faktor Risiko Kejadian Skizofrenia di Rumah Sakit Madani Palu. *Universitas Muhammadiyah Palu*, 59(1), 540–550.
12. WHO. (2022). Skizofrenia. Diambil 20 Februari 2022, dari World Health Organization website: <https://www.who.int/news-room/factsheets/detail/schizophrenia>